

**STRES KERJA PADA PEKERJA YANG TERPAPAR KEBISINGAN
DI PT. SEMEN BOSOWA BANYUWANGI**

***WORKPLACE STRESS ON NOISE EXPOSED WORKERS AT PT. SEMEN BOSOWA
BANYUWANGI***

¹Ikhya' Ulumuddin, ²Sho'im Hidayat

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Email: Ikhyakudin@fkm@gmail.com

ABSTRACT

Psychological or mental problems is one of the health problems that often occur in workers in an industry. Noise is one of the factors that can affect job stress. Production worker of PT. Semen Bosowa Banyuwangi has exposed to noise every day which has the potential to experience work-related stress. Method: This research is an observational research with analytic research design with cross-sectional approach. Sampling using total sampling method, with 49 respondents. The study was conducted in October 2017- July 2018. The variables in this study are job stress, noise intensity, noise complaints and respondent characteristics. Results: Work stress in the medium category has the highest proportion with a percentage of 51%. Moderate work stress percentages tend to increase with age and working period, and vice versa. At each level of education workers have almost the same percentage of mild and moderate job stress levels. Workers who are married and unmarried have a moderate percentage of work stress. Moderate job stress percentages tend to increase in line with increased noise intensity. Workers who feel disturbed by noise mostly experience moderate work stress. Discussion: Workers in the production division of PT. Bosowa Banyuwangi cement is experiencing moderate work stress. Factors of age, years of work, intensity of noise and noise due to noise have a relationship with the level of work stress at PT. Semen Bosowa Banyuwangi, while education and marital status factors are not related to work stress at PT. Semen Bosowa Banyuwangi. Conclusion: Most of the production workers PT. Semen Bosowa Banyuwangi experiences moderate work stress which is related to the factors of age, working period, noise intensity and complaints due to noise.

Keywords: Work Stress, Noise, Characteristics of Respondents.

PENDAHULUAN

Permasalahan psikologis atau mental merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada pekerja di suatu industri. Berdasarkan EWCS (2007) mengungkapkan bahwa sekitar 40 juta orang di Uni Eropa dipengaruhi oleh stres yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu pada tahun 2016-2017 permasalahan stres, depresi atau kecemasan menyumbang 40% dari semua kasus gangguan kesehatan terkait pekerja di Inggris (Health and Safety Executive, 2017). Stres kerja merupakan stres yang

disebabkan adanya ketidakseimbangan antara karakteristik kepribadian tenaga kerja dengan karakteristik dari aspek-aspek pekerjaannya yang bisa terjadi pada semua kondisi pekerjaan (Yenita, 2017).

Permasalahan stres kerja tidak hanya merugikan bagi pekerja tetapi juga berdampak negatif bagi industri dan perekonomian negara. Berdasarkan data *International Labour Organization* (2016) diperkirakan biaya stres yang berhubungan dengan pekerjaan di Eropa mencapai € 617 miliar per tahun, yang mencakup biaya hilangnya produktivitas, biaya kesehatan, dan biaya kesejahteraan

sosial dalam bentuk pembayaran tunjangan.

Menurut Leka *et al.* (2003) dinyatakan bahwa beberapa dampak stres akibat kerja berupa jangka pendek dan panjang bagi pekerja. Dalam jangka panjang mampu menyebabkan gangguan kejiwaan yang mengakibatkan absen dari pekerjaan atau tidak mampu bekerja lagi serta peningkatan tekanan darah, penyakit jantung, gangguan musculoskeletal, dan gangguan sistem pencernaan. Sedangkan dampak dalam jangka pendek pekerja dapat kurang menikmati dalam melaksanakan pekerjaannya, mudah tersinggung dan semakin tertekan, mengalami kesulitan untuk tidur, mengalami kesulitan dalam berpikir logis, merasa cepat lelah dan sulit untuk berkonsentrasi.

Menurut *International Labour Organization* (2016) mengungkapkan adanya interaksi dinamis antara lingkungan perusahaan dan faktor manusia atau pekerja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stres pada pekerja. Interaksi negatif antara kondisi pekerjaan dan faktor manusia dapat menyebabkan gangguan emosional, masalah perilaku, perubahan biokimia, dan neuro-hormonal, yang menghadirkan tambahan risiko penyakit mental dan fisik.

Gelombang suara atau kebisingan di lingkungan kerja akan berdampak pada kesehatan pekerja seperti stres kerja. Mekanisme masuknya paparan ke dalam saraf otak yang melalui saraf pendengar dalam telinga akan mengaktifkan sistem saraf simpatis dan pusat hormonal di otak (hipotalamus) seperti katekolamin, epinefrin, norepinefrin, glukokortikoid, kortisol (hormon stres), dan kortison. Hormon tersebut dapat merusak fungsi di bagian prefrontal korteks yaitu pusat

emosional serta merangsang saraf simpatis sehingga otak akan mengirim pesan biokimia pada seluruh sistem tubuh yang menyebabkan penegangan otot, pernafasan meningkat, tekanan darah naik, dan timbul gejala fisiologis lainnya (Westman & Walters, 1981).

Berdasarkan data dari laman *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2003), sebanyak empat juta pekerja setiap hari bekerja dengan paparan kebisingan. Bahkan sepuluh juta orang di Amerika Serikat memiliki gangguan pendengaran yang terkait dengan kebisingan. 22 juta pekerja terpapar kebisingan yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan setiap tahunnya.

Pekerja yang bekerja di PT. Semen Bosowa Banyuwangi memiliki pekerjaan yang cukup berat khususnya di bagian produksi, pekerjaan bersifat monoton/tetap dan ditambah dengan adanya permasalahan kebisingan yang ada di lingkungan kerja bagian produksi yang melebihi 85 dBA yang memungkinkan terjadinya peningkatan kejadian stres kerja. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan stres kerja dari para pekerja yang terpapar kebisingan di PT. Semen Bosowa Banyuwangi serta mengidentifikasi intensitas kebisingan dan keluhan dari pekerja akibat adanya suara bising di area kerjanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian observasional. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *crosssectional* yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengukuran dalam kurun waktu yang bersamaan atau satu waktu.



Pengukuran. Variable pada penelitian ini antara lain intensitas kebisingan, keluhan akibat bising, karakteristik responden dan tingkat stres kerja pada pekerja PT. Semen Bosowa Banyuwangi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di 3 lokasi (*dossing, mill, dan packer*) bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi pada bulan Oktober 2017 hingga Juli 2018. Penelitian ini juga sudah lolos kaji etik pada tanggal 30 Mei 2018 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.

Populasi pekerja pada penelitian ini ialah semua pekerja yang terpapar kebisingan yang berada di 3 lokasi (*dosing, mill, dan packer*) bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi yang berjumlah 49 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode total sampling yang berjumlah 49 orang yang terpapar kebisingan. Oleh karena ini, penelitian ini tidak memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen pada penelitian ini antara lain yaitu menggunakan alat *sound level meter kanomax* yang digunakan untuk mengukur intensitas kebisingan yang ada di lingkungan kerja dengan satuan dBA, kuesioner stres kerja *HSE (Helath and Safety Executive)* yang digunakan untuk mengukur tingkatan stres kerja yang dialami oleh para pekerja dan kuesioner identitas pekerja yang berisi tentang umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja. Alat atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data pada penelitian ini yaitu melihat distribusi frekuensi, besaran proporsi dan tabulasi silang dari variabel tingkat stres kerja, intensitas kebisingan, keluhan akibat bising dan karakteristik pekerja yang

terpapar kebisingan di bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi.

HASIL

Pengukuran dan pengamatan yang dilakukan di area kerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi didapatkan hasil bahwa di area produksi terdapat permasalahan mengenai kondisi lingkungan kerja yaitu intensitas kebisingan yang tinggi yang berasal dari proses produksi. Area produksi yang terpapar kebisingan antara lain di area pemindahan semen yang sudah dikemas menuju ke truk dengan intensitas kebisingan mencapai 85,6 dBA yang disebabkan suara dari *belt conveyor* dan penjatuhan semen dilantai truk, berikutnya area *packing* semen dengan intensitas kebisingan sebesar 81,3 dBA, area *mill* yaitu dalam proses penggilingan dan pengeringan material semen yang sudah jadi dengan intensitas kebisingan mencapai 90,3 dBA dan getaran yang cukup mengganggu, lalu di area *dosing* yaitu dalam proses pencampuran material semen didalam mesin dengan intensitas rata-rata kebisingan mencapai 87,5 dBA yang disebabkan oleh suara mesin dan material yang dijatuhkan yang masih berbentuk batuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pekerja yang terpapar bising di PT. Semen Bosowa Banyuwangi dengan menggunakan alat ukur *sound level meter* untuk pengukuran intensitas kebisingan, *kuesioner health and safety executive* untuk pengukuran tingkat stres kerja, kuesioner keluhan akibat bising, dan kuesioner karakteristik pekerja maka didapatkan hasil pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden dengan jumlah terbanyak ialah pada rentang umur > 35 tahun dengan



persentase 32,7%. Sedangkan jumlah terkecil terdapat pada rentang umur 31 - 35 tahun. Responden pada penelitian ini rata - rata berumur 30,08 tahun ($\pm 6,16$). Responden paling muda berumur 19 tahun dan yang paling tua berusia 40 tahun. Pekerja di PT. Semen Bosowa mempunyai latar belakang pendidikan yang bervariasi dan jumlah yang hampir sama antara TS-SD, SMP dan SMA. Paling banyak adalah pekerja yang berpendidikan SMA dan Tidak Sekolah-SD dengan persentase sebesar 34,7 % dan jumlah yang paling sedikit ialah SMP dengan jumlah responden sebanyak 15 orang.

Tabel 1. Distribusi Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Masa Kerja, Intensitas Kebisingan, Keluhan Akibat Bising, dan Tingkat Stres Kerja PT. Semen Bosowa Banyuwangi Tahun 2018

Variabel	n	%
Umur		
< 25	14	28,50
26 – 30	13	26,50
31 – 35	6	12,20
>35	16	32,70
Total	49	100,00
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah & SD	17	34,70
SMP	15	30,60
SMA	17	34,70
Total	49	100,00
Status Pernikahan		
Belum Menikah	12	24,50
Sudah Menikah	37	75,50
Total	49	100,00

Variabel	n	%
Masa Kerja		
<3	5	10,20
3–4	36	73,50
>4	8	16,30
Total	49	100,00
Intensitas Kebisingan		
< 85 dBA	12	24,50
85-90 dBA	29	59,20
>90 dBA	8	16,30
Total	49	100,00
Keluhan Akibat Bising		
Terganggu	19	38,80
Tidak Terganggu	30	61,20
Total	49	100,00
Tingkat Stres Kerja		
Ringan	24	49,00
Sedang	25	51,00
Total	49	100,00

Sebagian besar responden sudah menikah, dengan persentase sebesar 75,5% dan kategori belum menikah dengan kategori terendah yaitu dengan persentase sebesar 24,5%. Presentase masa kerja terbesar adalah masa kerja 3 - 4 tahun dengan persentase sebesar 73,5% sedangkan masa kerja responden yang paling sedikit ialah masa kerja yang kurang dari tiga tahun yaitu sebesar 10,2%. Masa kerja responden yang terlama ialah 7 tahun dan masa kerja responden yang paling sedikit ialah 3 bulan, dengan rata-rata masa kerja responden sebesar 3,5 tahun ($\pm 1,25$). Sebagian besar responden/pekerja juga terpapar intensitas kebisingan 85 – 90 dBA, dengan jumlah responden sebanyak 29 orang atau persentase sebesar 59,2%. Sedangkan yang paling sedikit ialah responden yang terpapar intensitas

kebisingan > 90 dBA yang hanya berjumlah 8 responden.

Sebagian besar responden/pekerja merasa tidak terganggu dengan kebisingan yang ada di area kerja mereka. Dengan persentase sebesar 61% atau sebanyak 30 responden. Stres sedang menjadi tingkatan stres yang paling banyak dialami responden yaitu berjumlah 25 responden, dengan persentase sebesar 51%. Sedangkan tidak ada satupun responden yang mengalami stres kerja tinggi dan sangat tinggi dalam penelitian ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi stres kerja ringan berdasarkan umur secara umum mengalami penurunan sesuai dengan bertambahnya usia pekerja, sedangkan untuk distribusi stres kerja sedang berdasarkan umur mengalami kenaikan seiring dengan penambahan usia pekerja. Umur yang mengalami stres ringan terbanyak pada usia <25 tahun dengan jumlah 10 responden dibandingkan dengan umur yang lain, Sedangkan stres sedang paling banyak dialami responden pada usia >35 tahun dengan jumlah 10 responden.

Distribusi stres kerja ringan maupun sedang berdasarkan tingkat pendidikan bersifat fluktuatif dan hampir sama di setiap tingkatan pendidikan. Stres kerja ringan sama pada semua tingkat pendidikan mulai Tidak Sekolah - SD, SMP dan SMA, dengan jumlah 8 responden, sedangkan responden yang mengalami stres kerja sedang terbanyak pada tingkat pendidikan TS-SD dan SMA dengan jumlah 9 responden.

Stres kerja sedang pada responden yang sudah menikah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Persentase stres kerja sedang pada responden yang sudah menikah sebesar 54,4%, selisih kurang

dari 20% dengan responden yang belum menikah. Sedangkan tingkat stres kerja ringan pada responden yang belum menikah lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah menikah dengan perbandingan persentase sebesar 58,3% dengan 46%.

Persentase distribusi stres kerja ringan berdasarkan masa kerja mengalami penurunan sesuai dengan penambahan masa kerja dari pekerja. Sebaliknya untuk persentase distribusi stres kerja sedang mengalami peningkatan sesuai dengan penambahan masa kerja dari pekerja. Jumlah responden terbanyak yang mengalami stres kerja baik ringan maupun sedang ialah responden yang memiliki masa kerja 3-4 tahun, dengan jumlah sebanyak 18 responden.

Secara umum persentase distribusi stres kerja ringan berdasarkan intensitas kebisingan mengalami penurunan sesuai dengan penambahan intensitas kebisingan di area kerja responden. Sebaliknya untuk persentase distribusi stres kerja sedang mengalami peningkatan sesuai dengan penambahan intensitas kebisingan di area kerja responden. Jumlah responden terbanyak yang mengalami stres kerja baik ringan maupun sedang adalah responden yang terpapar intensitas kebisingan 85 – 90 dBA, dengan jumlah stres kerja ringan sebanyak 12 responden dan 17 responden dengan stres kerja sedang.

Tingkat stres kerja sedang pada responden yang merasa terganggu dengan adanya kebisingan di area kerjanya lebih banyak dengan persentase sebesar 73,7% atau sebanyak 14 orang dibandingkan dengan responden yang tidak terganggu hanya sebesar 36,7%. Sedangkan stres kerja ringan pada responden yang merasa tidak terganggu dengan adanya

kebisingan di area kerjanya lebih banyak yaitu sebesar

Tabel 2. Distribusi Stres Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Masa Kerja, Intensitas Kebisingan, Keluhan Akibat Bising, dan Tingkat Stres Kerja PT. Semen Bosowa Banyuwangi Tahun 2018

Variabel	Kategori	Tingkat Stres Kerja				Total	
		Ringan		Sedang			
		n	%	n	%	n	%
Umur	< 25 tahun	10	71,40	4	28,60	14	100,00
	26 – 30 tahun	6	46,20	7	53,80	13	100,00
	31 – 35 tahun	2	33,30	4	66,70	6	100,00
	> 35 tahun	6	37,50	10	62,50	16	100,00
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah & SD	8	47,00	9	53,00	17	100,00
	SMP	8	53,30	7	46,70	15	100,00
	SMA	8	47,00	9	53,00	17	100,00
Status Pernikahan	Belum Menikah	7	58,30	5	44,40	12	100,00
	Sudah Menikah	17	46,00	20	54,00	37	100,00
Masa Kerja	< 3 tahun	3	60,00	2	40,00	5	100,00
	3 – 4 tahun	18	50,00	18	50,00	36	100,00
	> 4 tahun	3	37,50	5	62,50	8	100,00
Intensitas Kebisingan	< 85 dBA	9	75,00	3	25,00	12	100,00
	85 – 90 dBA	12	41,40	17	58,60	29	100,00
	> 90 dBA	3	37,50	5	62,50	8	100,00
Keluhan Akibat Bising	Merasa Terganggu	5	26,30	14	73,70	19	100,00
	Tidak Terganggu	19	63,30	11	36,70	30	100,00

63,3% atau sebanyak 19 responden dibandingkan responden yang merasa terganggu hanya sebesar 26,3%.

DISKUSI

Berdasarkan dari hasil pengukuran stres kerja menggunakan kuesioner *Health and Safety Executive (HSE)* pada pekerja yang terpapar bising PT. Semen Bosowa Banyuwangi, diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian produksi yang terpapar kebisingan mengalami

tingkat stres kerja sedang yaitu berjumlah 25 orang dengan persentase sebesar 51%. Sebanyak 24 atau 49% pekerja bagian produksi yang terpapar kebisingan mengalami stres kerja ringan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Pratiwi (2010) juga menyebutkan bahwa sebagian besar pekerja produksi mengalami tingkat stres kerja sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasasya (2014), pekerja yang mengalami tingkat stres kerja sedang

berhubungan dengan penurunan tingkat kinerja dari para pekerja tersebut.

Umur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan stres kerja. Pada penelitian ini persentase kejadian stres kerja sedang berdasarkan umur cenderung mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan usia pekerja. Sebaliknya untuk persentase kejadian stres kerja ringan cenderung mengalami penurunan seiring dengan pertambahan usia dari pekerja.

Stres kerja sedang paling banyak dialami oleh pekerja yang berusia lebih dari 35 tahun, sedangkan stres kerja ringan terbanyak pada usia 20-25 tahun. Bertambahnya umur, semakin terlihat kecenderungan mengalami stres kerja yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya seperti menurunnya kekuatan fisik yang sesungguhnya tidak bisa terlepas dari proses pekerjaan yang ada di bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi.

Penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Bayuwega *et al* (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan stres kerja, dengan kekuatan hubungan positif yang berarti semakin tua umur seseorang semakin besar potensi seseorang tersebut untuk mengalami stres kerja. Fitri (2013) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian stress kerja.

Faktor tingkat pendidikan pada penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan tingkatan stres kerja yang dialami oleh pekerja. Pada penelitian ini responden dengan kategori stres kerja baik sedang maupun ringan pada tiap tingkat pendidikan memiliki persentase yang hampir sama.

Penelitian ini sesuai dengan Gobel *et al* (2014) menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan tidak berhubungan dengan stress kerja pada perawat di ruangan ICU dan UGD di RSUD Datoe Binangkal. Menurut Yuwono (2005), pendidikan merupakan suatu sistem terbuka, sehingga memungkinkan adanya pengaruh luar yang menentukan kebenaran atau kesalahan. Selain itu, pendidikan materinya lebih luas dan tidak terkait langsung dengan pekerjaan.

Pekerjaan yang ada di bagian produksi dominan dipengaruhi oleh faktor pengalaman dari pekerja. Pengalaman membuat pekerja lebih percaya diri dan berani dalam bekerja tanpa memandang apa pendidikan terakhirnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu mempunyai psikologis yang cenderung lebih baik dari pada yang berpendidikan rendah. Cara menghadapi masalah di setiap orang berbeda-beda.

Status pernikahan tidak memiliki hubungan terhadap stres kerja. Pada penelitian ini status pernikahan tidak memiliki hubungan yang bermaknan dengan tingkat stres kerja. Penelitian ini sesuai dengan Mareta (2016) tidak ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan stres kerja perawat.

Yanto & Rejeki (2017) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan penurunan stress kerja perawat di SMC. Menurut Ismafity (2011) mengatakan bahwa status pernikahan seseorang belum tentu mempengaruhi stres kerja, hal itu tergantung pada individu dalam menghadapi suatu masalah.

Faktor masa kerja memiliki hubungan terhadap stres kerja. masa kerja dari para pekerja yang ada di PT. Semen Bosowa masih belum begitu lama yaitu rata-rata 3,5 tahun. Persentase stres kerja sedang memiliki kecenderungan yang



meningkat seiring dengan bertambahnya lama masa kerja dan sebaliknya persentase kejadian stres kerja ringan cenderung menurun seiring dengan lama masa kerja. Namun perbedaan berdasarkan frekuensinya tidak terlalu signifikan dikarenakan jumlah pekerja di tiap masa kerja tidak seimbang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Suwandi (2013), semakin lama masa kerja yang dijalani, semakin memiliki kecenderungan mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang memiliki masa kerja lebih pendek. Jundillah *et al* (2017) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja atau kejenuhan kerja dengan stress kerja yang terjadi pada perawat di Kabupaten Konawe tahun 2017.

Kebisingan merupakan salah satu faktor lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi stres kerja. Intensitas kebisingan yang terdapat di area produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi rata-rata diatas Nilai Ambang Batas (NAB) diatas 85 dBA seperti di area *dosing*, *vertical mill* dan *truck loader*.

Kebisingan yang ada di bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi sebagian besar berjenis *Steady state and narrow band noise* (simultan dengan spektrum yang sempit). Pekerja yang bekerja di area produksi tidak memakai Alat Pelindung Telinga (APT) berupa *ear plug* maupun *ear muff*, sehingga memungkinkan pekerja mengalami gangguan dari kebisingan pada saat bekerja.

Persentase stres kerja sedang pada pekerja cenderung meningkat seiring dengan penambahan intensitas kebisingan. Sebagian besar pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi yang terpapar kebisingan di

atas NAB mengalami stres kerja sedang, sedangkan pekerja yang terpapar kebisingan dibawah NAB kebanyakan mengalami stres kerja ringan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pradana (2013) bahwa sebagian besar pekerja bagian *Grafiti* PT. Dua Kelinci mengalami stres kerja sedang yang setiap harinya terpapar kebisingan dengan intensitas sebesar 83,5-96,9 dBA yang berasal dari suara mesin produksi. Menurut Apladika *et al* (2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan kebisingan terhadap kejadian stres kerja pada porter *ground handling* Kokapura Ahmad Yani.

Setiap orang memiliki kemampuan beradaptasi yang berbeda-beda salah satunya kemampuan beradaptasi dengan kebisingan yang ada di tempat kerja. Rasa ketidaknyamanan dalam melakukan pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja seperti kebisingan.

Terdapat 19 pekerja bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi yang merasa terganggu dengan kebisingan yang ada di area kerja mereka. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pekerja yang merasa terganggu dengan adanya bising mengalami stres kerja sedang, sedangkan pekerja yang tidak merasa terganggu dengan adanya bising sebagian besar hanya mengalami stres kerja ringan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmarani (2017) menyatakan bahwa pekerja yang mempunyai kemampuan adaptasi kurang baik terhadap kebisingan maka cenderung lebih mudah mengalami stres kerja. Sebaliknya apabila pekerja mempunyai kemampuan adaptasi yang baik terhadap kebisingan maka pekerja tidak mudah mengalami stres kerja.

Penelitian ini dapat diterapkan ke perusahaan lain. Alat atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini sudah melalui uji validitas, reliabilitas dan sudah sering dipakai oleh peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan dan bias didalamnya. Metode pengukuran tingkat stres kerja pada penelitian ini hanya menggunakan alat kuesioner yang bersifat subyektif. Proses pengisian kuesioner sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kejujuran dari setiap responden yang tentunya berpotensi untuk terjadinya bias terhadap hasil dari penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 24 dari 49 Pekerja atau 49% pekerja yang terpapar kebisingan pada bagian produksi PT. Semen Bosowa Banyuwangi yang mengalami stres kerja ringan, sedangkan 25 pekerja atau 51% mengalami stres kerja sedang. Faktor umur, masa kerja, intensitas kebisingan dan keluhan akibat bising memiliki hubungan dengan stres kerja yang ada di PT. Semen Bosowa Banyuwangi.

Perusahaan sebaiknya menyediakan dan membuat kebijakan tentang pemakaian Alat Pelindung Telinga (APT) seperti *ear muff* atau *ear plug* di area kerja guna meminimalisir paparan kebisingan yang diterima pekerja. Pihak perusahaan juga diharapkan untuk meminimalisir intensitas kebisingan dengan cara memasang peredam suara dinding ataupun dimesin produksi yang mempunyai intensitas yang tinggi. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih baik lagi dalam proses pengumpulan data yang bersifat subyektif serta mencoba mencari faktor-faktor lain

yang mungkin dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan kejadian stres kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak lentera kaji yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, R., (2017). Hubungan Antara Kemampuan Adaptasi Terhadap Kebisingan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 71–93.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1356>
- Apladika., Denny, H. M., & Wahyuni, I., (2016). Hubungan Paparan Kebisingan terhadap Stres Kerja pada Porter Ground Handling di Kokapura Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Undip*, [e-journal] 4(4): 630-636.
- Bayuwega, H. G., Wahyuni, I., and Kurniawan, B., (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, [e-journal] 2(4):673-681.
- Budyanto, T., & Pratiwi, E. Y. (2010). Hubungan kebisingan dan masa kerja terhadap terjadinya stres kerja pada pekerja di bagian Tenun Agung Saputra tex Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 126–135. Retrieved from www.iiste.org
- EWCS. (2007). Fourth European Working Conditions Survey, 134
- Fitri, A. M., (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres Kerja pada Karyawan Bank (Studi pada Karyawan Bank BMT). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Undip*.2(1).



- Gobel, R.,S., Rattu, J. A., & Akili, R. H. (2013). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Unsrat*. 1(1): 1-7
- Health and Safety Executive. (2017). Work-related Stress, Depression or Anxiety Statistics in Great Britain 2017. *National Statistics*, 11. Retrieved from www.hse.gov.uk/statistics/
- International Labour Organization. (2016). *Workplace Stress. World Day for Safety and Health at Work*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ismafity, (2011). Hubungan Antara Strategi Koping dan Karakteristik Perawat dengan Stres Kerja di Ruang Perawat Intensif Rumah Sakit Dustira Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*. 1(1):1-10
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., and Matteson, M.T., (2005). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. [e-book] Jakarta: Erlangga. Terjemahan oleh Gina Gania.
- Jundillah, Z. N., Ahmad, L. O., & Saktiansyah, L. A., (2017). Analisis Kejadian Stres Kerja Pada Perawat di kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*,2(6): 1-11.
- Mareta, D. C., (2016). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Stres Kerja di Ruang Perawat RSUD DR Soehandi Prijonegoro Sragen. [Skripsi]. Surakarta: STIKES Kusuma Husada
- Pradana, A., (2013). Hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja bagian Gravity PT. Dua Kelinci. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 1–9.
- Prasasya, M., (2014). Analisis hubungan stres kerja dengan kinerja karyawan divisi marketing funding PT. Bank X Cabang Bandung. *Journal Graduate Unpar*; [e-journal] 1(2): 127-130.
- Ratih, Y. F.E., and Suwandi, T., (2013). Analisis hubungan antara faktor individu dan beban kerja fisik dengan stres kerja di bagian produksi PT. X Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, [e-journal] 2(2): 97-105.
- Westman, J. C., & Walters, J. R. (1981). Noise and stress: A comprehensive approach. *Environmental Health Perspectives*, [e-journal] Vol. 41(October), 291–309. <https://doi.org/10.1289/ehp.8141291>
- Yanto, A., and Rejeki, S. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penurunan Stres Kerja Perawat Baru di Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, [e-journal] 3(1): 1-10.
- Yenita, R.N., (2017). *Higiene Industri*. [e-book] Sleman: CV Budi Utama. Tersedia di: <https://books.google.co.id/books?isbn=6024533004> [09 November 2017]